

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga pendidikan utamanya sekolah dan madrasah, diperlukan beberapa komponen pokok, diantaranya kepemimpinan sekolah yang tangguh, demokratis sekaligus ulet, program kurikulum yang baik, penyelenggaraan manajemen pendidikan yang memadai dan menunjang terlaksananya pengelolaan proses belajar mengajar yang optimal, penyelenggaraan program bimbingan dan konseling yang terarah, serta tersedianya sarana dan prasarana yang memadai.

Penyelenggaraan bimbingan dan konseling di Sekolah atau Madrasah bukan semata-mata terletak pada ada atau tidak adanya landasan hukum (perundang-undangan), namun yang lebih penting adalah menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik yang selanjutnya disebut konseli, agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial dan moral-spiritual) .¹

Kecerdasan adalah anugerah Allah SWT yang tidak ternilai harganya bagi manusia. Manusia dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, membangun peradaban demi kesejahteraan umat manusia dengan kecerdasan, dan dapat menyelesaikan masalah dan mewujudkan impiannya juga dengan kecerdasan. Kecerdasan memungkinkan manusia maju dalam bersikap, berbuat, dan berkarya secara dinamis dan konstruktif. Beberapa kecerdasan tersebut antara lain: kecerdasan intelektual, emosi, dan spiritual.

Kecerdasan Intelektual adalah jenis kecerdasan yang mampu bekerja mengukur kecepatan, mengukur hal-hal yang baru, menyimpan dan mengingat kembali informasi objektif serta berperan aktif dalam menghitung angka, dan

¹Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, "*Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*", (Bandung: Departemen Pendidikan Nasional, 2007), hlm. 8.

lain sebagainya, dan Kecerdasan emosional menuntut penilaian perasaan pada diri dan orang lain serta menanggapi dengan tepat, disamping untuk menerapkan secara efektif energy emosi dalam kehidupan sehari-hari, Sedangkan Kecerdasan Spiritual dapat dimaknai sebagai kemampuan hati nurani yang lebih bermakna disbanding dengan semua jenis kecerdasan yang lain, karena kecerdasan spiritual ini merupakan kemampuan menempatkan segala perilaku dan hidup dalam konteks kebermaknaan yang luas.²

Sebagian orang meyakini bahwa kecerdasan intelektual (IQ) menjadi penentu kesuksesan seseorang dalam hidupnya. Namun dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, keyakinan ini sedikit demi sedikit mulai berkurang. Bahkan banyak ilmuwan yang berkeyakinan bahwa IQ (Kecerdasan Intelektual) tidak menjamin kesuksesan dan kebahagiaan hidup seseorang. Justru, EQ (Kecerdasan Emosional) dan SQ (Kecerdasan Spiritual) adalah hal yang sangat penting bagi tercapainya suatu kesuksesan dan kehidupan yang bahagia. EQ membuat orang paham apa yang dirasakan orang lain dan mendorong perilaku positif. Sedangkan SQ membuat orang bisa memaknai hidup dengan lebih bijaksana.

Kegagalan dalam penanaman nilai-nilai (ajaran moral) serta pembangunan mental manusia di Indonesia telah banyak menjadi bahan diskursus praktisi pendidikan. Krisis ekonomi yang berkepanjangan, korupsi, tawuran antar pelajar dan yang lebih parah maraknya perilaku seksual dikalangan remaja merupakan potret dari kegagalan pendidikan dalam mentransformasikan nilai sebagai pusat pemberdayaan manusia. Lemahnya bekal moral keagamaan semacam itu pada gilirannya akan melahirkan individu-individu lemah moral yang kehilangan eksistensinya sebagai manusia sejati yang selalu dilandasi oleh semangat kejujuran.³

Fenomena tersebut telah menyadarkan para praktisi pendidikan bahwa ketidak-seimbangan antara IQ, EQ dan SQ dapat berakibat fatal. Diperlukan

² Abdullah Hadziq, *Meta Kecerdasan dan Kesadaran Multikultural*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2012), hlm. 28

³Zamroni dan Umiarso, *ESQ Model dan Kepemimpinan Pendidikan: Konstruksi Sekolah Berbasis Spiritual*, (Semarang: Rasail Media Group, 2001), hlm.58.

adanya pembinaan peserta didik yang dilaksanakan secara seimbang antara nilai dan sikap, pengetahuan, kecerdasan, ketrampilan, kemampuan komunikasi dan kesadaran antara IPTEK (Ilmu Pengetahuan) dan IMTAQ (Iman dan Taqwa) yakni meliputi IQ (*Intelektual Quotient*), EQ (*Emotional Quotient*), dan SQ (*Spiritual Quotient*).

Oleh karena itu, layanan bimbingan dan konseling di madrasah perlu menggunakan strategi pelayanan bimbingan dan konseling sekolah yang tepat, sehingga dapat mencapai tujuannya yaitu agar peserta didik dapat mengenal, memahami dirinya dan mengembangkan potensi yang ada dan pada akhirnya dapat mengaktualisasi-kan dirinya secara utuh. Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling sebagai usaha pemberian bantuan kepada peserta didik maupun orang lain baik dengan wawancara yang dilakukan dengan “*face to face*” maupun cara-cara lain yang sesuai dengan kondisi klien dalam mengatasi masalah kesulitan hidupnya untuk mengembangkan kemampuannya agar individu atau sekumpulan individu tersebut mampu memecahkan masalahnya sendiri dengan baik dalam upaya mencapai kesejahteraan hidupnya.⁴

Sedangkan, Emotional Spiritual Quotient (ESQ) memiliki urgensitas sebagai problem solving pada persoalan pendidikan dalam pemberdayaan manusia yang manusiawi (humanity) di era modernis dengan berbagai problematika yang menjadi ciri khas fenomenanya, sekaligus dapat menghantarkan peserta didik menjadi manusia yang sempurna (insan kamil) dengan kemampuan mengintegrasikan Emotional Quotient (EQ) dan Spiritual Quotient (SQ) yang dapat memberikan kontribusi-konstruktif pada sisi kemanusiaan manusia dan juga mampu mengentas problematika pendidikan dimasa yang akan datang. Menurut Zamroni dan Umiarso mengutip dari A. Qodry Azizy menegaskan bahwa kepekaan sosial, mencintai sesama,

⁴Farid Hasyim dan Mulyono, *Bimbingan dan Konseling Religius*, (Malang: Arruzz Media, 2010), hlm. 30.

membantu yang kekurangan, empati dan simpati kepada orang lain adalah beberapa nilai yang harus ditanamkan kepada peserta didik.⁵

Ary Ginanjar Agustian mendefinisikan Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Model sebagai sebuah kecerdasan yang meliputi emosi dan spiritual dengan konsep universal yang mampu menghantarkan pada predikat memuaskan bagi dirinya dan orang lain, serta dapat menghambat segala hal yang kontraproduktif terhadap kemajuan umat manusia.⁶

Dari latar belakang di atas dapat disimpulkan bahwa perlu adanya strategi layanan bimbingan dan konseling dalam mengelola kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik dalam mengatasi segala permasalahan agar peserta didik dapat berprestasi dan berkembang secara optimal sehingga visi dan misi sekolah yang merupakan tujuan universal bisa tercapai dengan baik. Sehingga lembaga pendidikan tersebut mampu eksis dan berkembang ditengah banyaknya persaingan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis membutuhkan suatu contoh lembaga pendidikan yang dapat diamati, yakni SMP Islam Hidayatullah Semarang.

SMP Islam Hidayatullah Semarang merupakan unit pendidikan yang tergabung dalam Lembaga Pendidikan Islam (LPI) Hidayatullah di bawah naungan Yayasan Abul Yatama Semarang. Sekolah ini dibangun diatas tanah seluas \pm 3600 m² yang terletak di Jalan Cemara Raya No. 290, Kelurahan Padangsari, Kecamatan Banyumanik Kota Semarang. Berdiri pada tanggal 2 Juli 1996, dengan SK Kakanwil Depdiknas Propinsi Jawa Tengah no. 093/I.03/I/96 dan mulai menerima siswa baru pada awal tahun pelajaran 1996/1997.

Visi dan misi SMP Islam Hidayatullah Semarang adalah Membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah *subhaanahu wa ta'aalaa* yang disertai dengan penguasaan pengetahuan yang tinggi dan kukuh berikhtiar, Dari visi dan misi tersebut SMP Islam Hidayatullah Semarang

⁵Zamroni dan Umiarso, *ESQ Model dan Kepemimpinan Pendidikan: Konstruksi Sekolah Berbasis Spiritual*, hlm. 59.

⁶Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual* (Jakarta: Agra, 2005), hlm. 17.

mengharapkan agar peserta didik mempunyai kecerdasan emosional dan spiritual, berbakti kepada orangtua, perilaku sosial yang baik, bermanfaat bagi sesama merupakan *soft skill* yang menyatu pada diri peserta didik SMP Islam Hidayatullah Semarang.⁷

Disinilah peran penting adanya Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling di SMP Islam Hidayatullah Semarang yang diharapkan mampu untuk membantu mengatasi hambatan-hambatan yang muncul pada peserta didik, karena meskipun telah dilakukan Layanan Bimbingan dan Konseling tetapi masih saja ada beberapa peserta didik yang masih rendah dalam hal tolong menolong dan ibadahnya, itu dikarenakan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik mempunyai tingkat kedewasaan yang berbeda - beda antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan fenomena yang ada itulah penulis tertarik untuk mengangkat judul **"Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMP Islam Hidayatullah Semarang"**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulis di atas, permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling di SMP Islam Hidayatullah Semarang?
2. Apa saja bentuk-bentuk Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMP Islam Hidayatullah Semarang?
3. Bagaimana penerapan strategi layanan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik SMP Islam Hidayatullah Semarang?
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di Islam Hidayatullah Semarang?

⁷Dokumentasi profil SMP Islam Hidayatullah Semarang.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana strategi layanan bimbingan dan konseling di SMP Islam Hidayatullah Semarang.
- b. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana bentuk-bentuk kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Islam Hidayatullah Semarang.
- c. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana penerapan strategi layanan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Islam Hidayatullah Semarang.
- d. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pelaksanaan strategi layanan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Islam Hidayatullah Semarang.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan kependidikan Islam dalam memberikan pengetahuan tentang strategi layanan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi sekolah, hasil penelitian ini sebagai bahan informasi tentang pentingnya strategi layanan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik.
- 2) Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan yang positif dalam meningkatkan kinerja Guru bimbingan dan konseling.